

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* BERBANTUAN MEDIA KARTU UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR MATEMATIKA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Novalia Sulastr¹, Weryanti Laen Langi²

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia Toraja

E-mail: ¹novalia.sulastr@gmail.com, ²weryanti@ukitoraja.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar Matematika kelas IV SDN 1 Rantepao dengan menggunakan model PBL (*Problem Based Learning*) berbantuan media kartu. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2025 dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan minat belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran ini. Ketuntasan belajar pada siklus I hanya sebesar 48% kategori sangat Kurang, kemudian mengalami peningkatan setelah perbaikan pada siklus II ketuntasan belajar menjadi 90% kategori sangat baik. Dengan demikian, penerapan model PBL (*Problem Based Learning*) berbantuan media kartu dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Kata kunci: PBL (*Problem Based Learning*), Media Kartu, Minat Belajar Matematika

Abstract

This study aims to increase the learning interest in Mathematics among fourth-grade students at SDN 1 Rantepao by using the Problem-Based Learning (PBL) model assisted by card media. The research was conducted in July 2025 using the Classroom Action Research (CAR) method, carried out in two cycles, each consisting of the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The results showed an increase in students' learning interest after the implementation of this learning model. The learning mastery in the first cycle was only 48%, categorized as very poor, then improved after revisions in the second cycle, reaching 100% mastery, categorized as excellent. Thus, the application of the Problem-Based Learning (PBL) model assisted by card media can enhance students' learning interest.

Keywords: Problem-Based Learning (PBL), Card Media, Mathematics Learning Interest.

Received : Oktober 2025

Accepted : November 2025

Publish : Desember 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam konteks ini, pendidikan matematika memiliki peran yang sangat penting karena melatih kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Matematika tidak hanya menjadi ilmu dasar dalam bidang akademik, tetapi juga sebagai bekal hidup yang sangat penting bagi siswa dalam menghadapi kehidupan nyata (Tiban, Abdullah, and Marshanawiah 2025).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran dasar yang diajarkan sejak sekolah dasar, karena dianggap mampu mengembangkan pola pikir dan nalar siswa secara sistematis. Pendidikan matematika perlu diberikan kepada semua siswa untuk membekali

mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, kritis, dan sistematis. Pemahaman konsep matematika yang baik pada jenjang sekolah dasar akan menjadi fondasi penting dalam menempuh jenjang pendidikan selanjutnya (Ari & Septiani 2018).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran dasar yang penting bagi siswa sekolah dasar karena berperan dalam membentuk kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis. Namun, dalam kenyataannya, pembelajaran matematika di sekolah dasar sering kali menghadapi berbagai kendala, salah satunya adalah rendahnya minat belajar siswa.

Hasil observasi awal yang dilakukan di kelas IV SDN 1 Rantepao, Kecamatan Rantepao, Kabupaten Toraja Utara yang terdiri dari 21 siswa menunjukkan bahwa minat belajar siswa dalam mata pelajaran matematika masih tergolong rendah. Diketahui bahwa hanya 8 orang siswa atau 38,1% yang menunjukkan minat belajar yang tuntas, sedangkan 13 orang siswa atau 61,9% menunjukkan minat belajar yang rendah. Siswa-siswa dengan minat belajar rendah tersebut tampak kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, tidak aktif mengerjakan tugas, dan kurang menunjukkan ketertarikan terhadap materi yang diajarkan. Hasil ini diperoleh berdasarkan indikator yang mencakup tidak tampak perasaan senang terhadap pembelajaran, pemusatan perhatian dan pikiran masih rendah, keinginan belajar dari dalam diri belum muncul, keterlibatan aktif dalam pembelajaran kurang, serta belum terlihat adanya usaha nyata untuk belajar dan mencapai hasil maksimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa masih kurang mendapat dorongan dan pendekatan pembelajaran yang mampu membangkitkan minat mereka terhadap mata pelajaran matematika.

Salah satu penyebab rendahnya minat belajar siswa adalah penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional, seperti ceramah dan tanya jawab. Metode ini menjadikan siswa lebih pasif, sehingga proses pembelajaran menjadi monoton dan tidak melibatkan siswa secara aktif. Minat belajar adalah suatu kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Dengan demikian, minat belajar merupakan salah satu indikator penting dalam proses keberhasilan pendidikan (Furqon 2024).

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini, dibutuhkan strategi pembelajaran yang inovatif dan mampu merangsang keaktifan serta keterlibatan siswa. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam memecahkan masalah yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. *Problem Based Learning* (PBL) mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerjasama, dan membangun pemahaman secara mandiri (Ramadhani et al., 2024). Selain itu, *Problem Based Learning* (PBL) adalah pendekatan yang melatih siswa untuk belajar bagaimana belajar, melalui pemecahan masalah secara kelompok (Ardianti et al., 2021).

Meskipun demikian, untuk mengoptimalkan penerapan PBL pada siswa sekolah dasar, diperlukan media pembelajaran yang konkret, menarik, dan sesuai dengan karakteristik anak-anak. Salah satu media yang relevan dan efektif adalah media kartu. Media ini dapat dirancang dalam bentuk gambar, angka, atau informasi yang dikemas secara visual menarik dan edukatif. Menurut Santoso et al. (2023), penggunaan media kartu dapat memfasilitasi pemahaman konsep matematika melalui aktivitas yang menyenangkan dan interaktif. Media kartu juga memungkinkan siswa untuk belajar melalui permainan yang melibatkan interaksi, konsentrasi, dan kerjasama, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup.

Media kartu tidak hanya membantu siswa memahami konsep abstrak dalam matematika, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Media konkret seperti kartu dapat melatih kemampuan motorik halus, meningkatkan fokus, serta memperkuat interaksi sosial di antara siswa. Dengan demikian, media kartu sangat tepat digunakan untuk mendukung pembelajaran berbasis masalah di tingkat sekolah dasar (Ermianti, 2018).

Melalui kombinasi antara model *Problem Based Learning* (PBL) dengan media kartu, diharapkan proses pembelajaran matematika di kelas IV SDN 1 Rantepao menjadi lebih menyenangkan, bermakna, dan efektif. Strategi ini diyakini dapat meningkatkan minat belajar siswa, mendorong partisipasi aktif, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: "Penerapan Model PBL (*Problem Based Learning*) Berbantuan Media Kartu untuk meningkatkan Minat Belajar Matematika Kelas IV SDN 1 Rantepao

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang berkaitan dengan pengalaman hidup partisipan penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan berbagai aspek lainnya yang diungkapkan secara menyeluruh melalui bahasa dan pendekatan ilmiah. Metode kualitatif ini merupakan strategi dalam ilmu sosial yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data melalui bahasa serta perilaku manusia.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan metode yang membantu guru mengorganisasikan kondisi pembelajaran serta memperoleh pemahaman dari pengalaman siswa (Rohyana et al 2025). Tujuan dari PTK adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu guru mengatasi tantangan dalam proses pendidikan di sekolah. Dengan adanya PTK, diharapkan kualitas pembelajaran dapat meningkat sehingga kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal sesuai dengan harapan guru.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung aktivitas guru dan siswa kelas IV SDN 1 Rantepao, terutama terkait proses pembelajaran dan kesesuaian tindakan dengan rencana yang telah dibuat. Angket digunakan untuk mengukur minat belajar matematika siswa melalui pernyataan atau pertanyaan yang harus direspon sesuai petunjuk. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tambahan terkait masalah yang dihadapi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi dipakai untuk merekam data penting seperti arsip sekolah, catatan lapangan, dan foto kegiatan selama penelitian berlangsung.

Adapun prosedur pengumpulan data dilakukan sejak tahap pra-penelitian dengan tujuan mengidentifikasi masalah yang ada, kemudian data dikumpulkan melalui keempat teknik tersebut agar hasil yang diperoleh valid dan sesuai kebutuhan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga langkah utama. Pertama, reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memilih informasi penting yang relevan dengan topik penelitian, yaitu meningkatkan minat belajar matematika, serta mengelompokkan data untuk mempermudah proses analisis selanjutnya. Kedua, penyajian data dilakukan setelah reduksi dengan menampilkan data dalam bentuk

tabulasi sistematis berdasarkan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi di setiap siklus, sehingga memudahkan pemahaman dan pengambilan keputusan. Ketiga, penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan, di mana hasil analisis disesuaikan dengan data yang diperoleh dari setiap instrumen penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pada tahap persiapan, peneliti melakukan berbagai kegiatan untuk memastikan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media kartu dapat berjalan dengan optimal. Kegiatan ini meliputi komunikasi dan koordinasi dengan guru Matematika kelas IV SDN 1 Rantepao terkait rencana pelaksanaan tindakan, jadwal, dan pembagian peran, menyiapkan sumber belajar dan modul ajar sesuai tahapan PBL, serta mempersiapkan materi ajar dan media kartu yang menarik dan interaktif. Selain itu, peneliti menyusun lembar observasi untuk memantau aktivitas guru dan siswa, membuat angket minat belajar sebagai instrumen penilaian, dan berdiskusi dengan rekan sejawat atau pengamat yang akan membantu selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan pembelajaran menggunakan *model Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media kartu. Modul ini dirancang untuk meningkatkan minat belajar matematika siswa dengan memadukan model PBL dan media kartu secara sistematis. Selama pembelajaran, peneliti didampingi oleh guru kelas dan rekan sejawat sebagai pengamat yang memantau jalannya proses, mencatat respons siswa, dan memberi masukan untuk perbaikan siklus berikutnya. Pelaksanaan Siklus I berlangsung dalam tiga pertemuan dengan materi bangun datar.

Observasi aktivitas mengajar guru di amati oleh peneliti, hasil observasi yang dilakukan oleh observer terhadap aktivitas mengajar guru pada siklus I ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Observasi Mengajar Guru Siklus I

Komponen	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III
Total skor perolehan	49	55	62
Jumlah aspek yang diamati	25	25	25
Jumlah skor maksimal	100	100	100
Nilai observasi	49%	55%	62%
Kualifikasi	Sangat Kurang	Kurang	Cukup Baik
Nilai rata-rata	53,33% Sangat Kurang		

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas mengajar guru pada siklus I, diperoleh data bahwa pada pertemuan I total skor perolehan adalah 49 dari skor maksimal 100, dengan nilai observasi 49% kualifikasi sangat kurang. Pada pertemuan II, skor perolehan meningkat menjadi 55 dari skor maksimal 100, dengan nilai observasi 55% kualifikasi kurang. Selanjutnya, pada pertemuan III, skor perolehan kembali mengalami peningkatan menjadi 62 dari skor maksimal 100, dengan nilai observasi 62% kualifikasi cukup baik. Secara keseluruhan, rata-rata nilai observasi pada siklus I adalah 53,33% yang termasuk dalam kualifikasi sangat kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan skor dari pertemuan I hingga pertemuan III, kualitas aktivitas mengajar guru masih memerlukan perbaikan untuk mencapai kategori yang lebih baik.

Aktivitas belajar siswa di amati oleh teman sejawat penulis, dengan rincian hasil observasi keterlaksanaan aktivitas belajar siswa pada siklus I disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Observasi Belajar Siswa Siklus I

Komponen	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III
Total skor perolehan	51	58	67
Jumlah aspek yang diamati	25	25	25
Jumlah skor maksimal	100	100	100
Nilai observasi	51%	58%	67%
Kualifikasi	Sangat Kurang	Kurang	Kurang
Nilai rata-rata	58,66% Kurang Baik		

Berdasarkan Tabel 2 mengenai hasil analisis observasi belajar siswa pada siklus I, terlihat adanya peningkatan keterlaksanaan aktivitas belajar dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga. Pada pertemuan pertama, siswa memperoleh skor sebesar 51 dari total skor maksimal 100, dengan nilai observasi 51% dan berada pada kualifikasi Sangat Kurang. Peningkatan mulai terlihat pada pertemuan kedua, di mana skor meningkat menjadi 58 dengan nilai observasi 58%, namun masih berada dalam kategori Kurang. Selanjutnya, pada pertemuan ketiga, skor perolehan mencapai 67 dengan nilai observasi 67%, yang masih termasuk dalam kualifikasi Kurang. Secara keseluruhan, nilai rata-rata dari ketiga pertemuan adalah 58,66% yang termasuk dalam kualifikasi Kurang Baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa selama siklus I, hasil yang diperoleh masih memerlukan perbaikan agar dapat mencapai kategori baik atau sangat baik.

Pada akhir pembelajaran siklus I, guru membagikan angket kepada siswa untuk mengetahui minat belajar mereka. Angket ini dirancang untuk mengukur minat siswa terhadap mata pelajaran matematika setelah diterapkannya model PBL (*Problem Based Learning*) berbantuan media kartu. Pengisian angket dilakukan secara mandiri oleh siswa dengan bimbingan guru, menggunakan instrumen yang telah disusun sebelumnya oleh peneliti. Berikut ini adalah hasil angket minat belajar siswa kelas IV SDN 1 Rantepao pada siklus I:

Tabel 3. Analisis Angket Minat Belajar Siklus I

Kualifikasi	Frekuensi	Presentase (%)
Siswa Yang Tuntas	10	48
Siswa Yang Belum Tuntas	11	52
Ketuntasan Belajar	48 % (Sangat Kurang)	

Berdasarkan hasil analisis angket minat belajar pada Siklus I yang ditampilkan pada Tabel 3, diperoleh data bahwa terdapat 10 siswa atau sekitar 48% yang tergolong dalam kategori tuntas, sedangkan 11 siswa atau 52% masih berada pada kategori belum tuntas. Secara keseluruhan, tingkat ketuntasan belajar siswa pada siklus ini hanya mencapai 48% termasuk kategori *sangat kurang*. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa masih berada di bawah $\geq 75\%$, sehingga pembelajaran perlu dilanjutkan pada Siklus II dengan perbaikan strategi pembelajaran agar ketuntasan dan minat belajar siswa dapat meningkat sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi dari pertemuan I hingga III, ditemukan beberapa kelemahan dalam pembelajaran, seperti pertanyaan pemantik yang kurang menggali pengetahuan awal siswa, pembimbingan kelompok yang belum merata, penguatan jawaban siswa yang masih singkat, kesimpulan materi yang kurang terstruktur, serta pengelolaan waktu yang belum efektif. Oleh karena itu, pada siklus II direncanakan perbaikan berupa penyusunan pertanyaan pemantik yang lebih kontekstual, pembimbingan kelompok secara merata, penguatan jawaban yang lebih mendalam, bimbingan pembuatan kesimpulan secara terstruktur, serta pembagian waktu pembelajaran yang proporsional. Perbaikan ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa hingga mencapai kategori baik atau sangat baik, serta menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna.

Siklus II

Observasi aktivitas mengajar guru di amati oleh guru kelas IV, hasil observasi yang dilakukan oleh observer terhadap aktivitas mengajar guru pada siklus II ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis Observasi Mengajar Guru Siklus II

Komponen	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III
Total skor perolehan	69	79	87
Jumlah aspek yang diamati	25	25	25
Jumlah skor maksimal	100	100	100
Nilai observasi	69%	79%	87%
Kualifikasi	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik
Nilai rata-rata	78,33% Baik		

Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II, terlihat adanya peningkatan kualitas pembelajaran dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga. Pada pertemuan pertama, guru memperoleh skor sebesar 69 dari total skor maksimal 100, dengan nilai observasi 69% dan berada pada kualifikasi cukup baik. Peningkatan terlihat pada pertemuan kedua, di mana skor perolehan naik menjadi 79 dengan nilai observasi 79% dan masuk dalam kategori baik. Selanjutnya, pada pertemuan ketiga, skor kembali meningkat menjadi 87 dengan nilai observasi 87% yang berada pada kualifikasi sangat baik. Secara keseluruhan, nilai rata-rata observasi pada siklus II adalah 78,33% yang termasuk dalam kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa keterampilan mengajar guru mengalami perkembangan positif selama siklus II, dengan peningkatan kualitas pada setiap pertemuan.

Aktivitas belajar siswa di amati oleh teman sejawat penulis, dengan rincian hasil observasi keterlaksanaan aktivitas belajar siswa pada siklus II disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis Observasi Belajar Siswa Siklus II

Komponen	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III
Total skor perolehan	77	79	85
Jumlah aspek yang diamati	25	25	25
Jumlah skor maksimal	100	100	100
Nilai observasi	77%	79%	85%
kualifikasi	Baik	Baik	Baik
Nilai rata-rata	80,33% Baik		

Berdasarkan tabel 5 aktivitas belajar siswa pada siklus II diamati oleh teman sejawat penulis melalui lembar observasi yang memuat 25 aspek penilaian. Hasil

observasi menunjukkan adanya peningkatan skor dari setiap pertemuan. Pada pertemuan I, total skor yang diperoleh siswa adalah 77 dari skor maksimal 100, dengan kualifikasi Baik. Pada pertemuan II, skor meningkat menjadi 79 dari skor maksimal 100, tetap berada pada kualifikasi Baik. Selanjutnya, pada pertemuan III, skor kembali mengalami peningkatan menjadi 85 dari skor maksimal 100, yang juga berada pada kualifikasi Baik. Secara keseluruhan, rata-rata nilai observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II adalah 80,33% dengan kualifikasi Baik, yang mengindikasikan bahwa keterlaksanaan aktivitas belajar siswa telah mencapai kategori yang diharapkan.

Pemberian angket minat belajar siklus II di akhir pertemuan ke-3, berikut ini merupakan analisis hasil jawaban angket siswa kelas IV SDN 1 Rantepao

Tabel 6. Analisis Angket Minat Belajar Siklus II

Kualifikasi	Frekuensi	Presentase (%)
Siswa yang tuntas	21	100
Siswa yang belum tuntas	-	0
Ketuntasan Belajar	100% (Sangat Baik)	

Berdasarkan hasil analisis angket minat belajar pada Siklus II yang ditampilkan pada Tabel 6, diperoleh data bahwa seluruh siswa, yaitu sebanyak 21 telah mencapai kualifikasi tuntas. Tidak ada siswa yang berada pada kategori belum tuntas, sehingga ketuntasan belajar pada siklus ini mencapai 100% dengan kategori *sangat baik*. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan Siklus I, di mana tidak siswa yang belum tuntas. Karena ketuntasan sudah $> 75\%$, maka indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi, sehingga tindakan pada siklus berikutnya tidak perlu dilanjutkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, pembelajaran matematika menggunakan model PBL (*Problem Based Learning*) berbantuan media kartu berjalan dengan baik dan menciptakan suasana kelas yang hidup. Guru menyampaikan bahwa siswa menunjukkan antusiasme tinggi selama pembelajaran, aktif berdiskusi, dan terlibat dalam setiap kegiatan. Media kartu yang digunakan mendapat respon positif karena dianggap menarik, memudahkan penyampaian materi, serta membantu siswa memahami konsep matematika secara konkret melalui aktivitas langsung. Kendala yang muncul hanya pada sebagian kecil siswa yang kadang kehilangan fokus saat diskusi kelompok, namun dapat segera diarahkan kembali.

Hasil wawancara dengan lima siswa menunjukkan respons yang selaras dengan pandangan guru. Sebagian besar siswa mengungkapkan perasaan senang, gembira, dan bersemangat mengikuti pembelajaran matematika dengan media kartu. Mereka menyebutkan bahwa belajar menjadi lebih menyenangkan karena terasa seperti bermain dan dilakukan melalui kerja sama kelompok. Siswa juga merasa lebih mudah memahami materi, sebab soal-soal yang terdapat di kartu membuat mereka cepat mengerti dan mengingat konsep yang diajarkan.

Selain itu, siswa menyampaikan beberapa saran untuk membuat pembelajaran lebih menarik, seperti menambah jumlah kartu, memperbanyak variasi warna dan gambar, membuat soal dengan tingkat kesulitan berbeda, serta memberi waktu lebih lama untuk bermain kartu. Secara umum, wawancara ini menunjukkan bahwa penggunaan model PBL berbantuan media kartu mampu menumbuhkan minat belajar siswa, meningkatkan partisipasi aktif, serta membantu pemahaman materi matematika di kelas.

Setelah melaksanakan pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis observasi aktivitas guru dan siswa menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa

dan minat belajar matematika. Nilai rata-rata observasi aktivitas guru mencapai 78,33% dengan kualifikasi “Baik”, sedangkan nilai rata-rata observasi aktivitas belajar siswa sebesar 80,33% berada pada kualifikasi “Baik”. Selain itu, hasil ketuntasan belajar menunjukkan bahwa seluruh siswa (100%) telah mencapai kualifikasi “Sangat Baik”.

Oleh karena proses dan hasil pembelajaran telah berhasil dicapai dengan ketuntasan $> 75\%$, maka tidak diperlukan perbaikan lebih lanjut pada siklus berikutnya. Penerapan PBL (*model Problem Based Learning*) berbantuan media kartu telah memenuhi tujuan yang diharapkan, baik dari segi proses maupun hasil. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL (*Problem Based Learning*) berbantuan media kartu efektif untuk meningkatkan minat belajar matematika pada siswa kelas IV SDN 1 Rantepao.

Pembahasan

Minat belajar merupakan salah satu faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung lebih fokus, aktif, dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar, sedangkan siswa yang minat belajarnya rendah cenderung pasif, kurang memperhatikan, dan tidak antusias terhadap materi. Dalam penelitian ini, digunakan model PBL (*Problem Based Learning*) berbantuan media kartu sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar matematika siswa kelas IV SDN 1 Rantepao.

Penerapan model PBL (*Problem Based Learning*) berbantuan media kartu diawali dari hasil observasi pra-penelitian yang menunjukkan bahwa minat belajar matematika siswa masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa kurang aktif dalam bertanya maupun menjawab, tidak bersemangat mengerjakan tugas, dan jarang terlibat dalam diskusi kelompok. Salah satu penyebabnya adalah metode pembelajaran yang digunakan guru cenderung bersifat konvensional sehingga membuat proses belajar terasa monoton.

Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti menerapkan model PBL (*Problem Based Learning*) berbantuan media kartu dengan mengikuti lima langkah utama yang dirancang mengalir dalam proses pembelajaran meliputi: (a) Orientasi pada masalah, (b) Mengorganisasi siswa untuk belajar, (c) Membimbing penyelidikan individu atau kelompok, (d) Mengembangkan dan menyajikan hasil, serta (e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

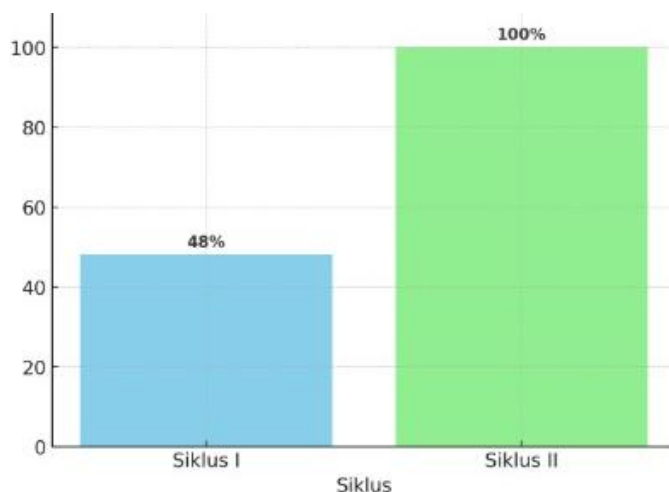
Selain itu, penggunaan media kartu membantu siswa memahami konsep abstrak menjadi lebih konkret. Misalnya, pada materi bangun datar, kartu menampilkan gambar, nama, dan ciri-ciri setiap bentuk, sehingga memudahkan pengenalan dan perbandingan. Dengan kombinasi PBL dan media kartu, siswa terlibat aktif, bekerja sama dalam kelompok, serta terdorong untuk berpikir kritis dan mencari solusi sendiri.

Hasil penerapan ini menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa, baik secara fisik (aktif dalam diskusi, presentasi, dan permainan kartu) maupun mental (fokus memperhatikan, menjawab pertanyaan, dan membuat kesimpulan). Temuan ini mendukung pendapat Putra dan Lestari (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan media kartu mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka memahami konsep melalui aktivitas yang interaktif. Selain itu, Hakim et al. (2023) juga menegaskan bahwa penerapan model (*Problem Based Learning*) efektif untuk menumbuhkan minat belajar karena menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata.

Peningkatan Minat Belajar Matematika melalui Penerapan Model PBL (*Problem Based Learning*) Berbantuan Media Kartu

Penerapan model PBL (*Problem Based Learning*) berbantuan media kartu pada mata pelajaran Matematika menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Berdasarkan hasil observasi, keterlaksanaan kegiatan mengajar guru pada Siklus I memperoleh rata-rata 53,33% dengan kualifikasi *Sangat Kurang*, kemudian meningkat pada Siklus II menjadi 78,33% dengan kualifikasi *Baik*. Aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan dari 58,66% pada Siklus I dengan kualifikasi *Kurang Baik*, menjadi 80,33% pada Siklus II dengan kualifikasi *Baik*.

Persentase ketuntasan belajar siswa pada Siklus I hanya mencapai 48% dengan kategori *Sangat Kurang*, namun pada Siklus II mencapai 100% dengan kategori *Sangat Baik*. Peningkatan ini mencakup keempat indikator minat belajar, yaitu: (1) perasaan senang, (2) ketertarikan belajar, (3) perhatian, dan (4) keterlibatan aktif siswa.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Minat Belajar Matematika Siswa pada Siklus I Dan Siklus II

Berdasarkan grafik, persentase ketuntasan minat siswa juga mengalami kenaikan dari 48% pada Siklus 1 menjadi 100% pada Siklus 2, atau meningkat sebesar 52%. Data ini menunjukkan bahwa upaya perbaikan pembelajaran yang dilakukan pada Siklus 2 berhasil meningkatkan aspek proses aktivitas belajar siswa dan guru serta minat belajar secara keseluruhan.

Temuan ini sejalan dengan Santoso et al. (2023) yang menyatakan bahwa media kartu dapat menarik perhatian dan meningkatkan fokus siswa melalui pembelajaran interaktif, serta penelitian dari Rohyana (2020) dan Ramadhani et al. (2024) yang menegaskan bahwa PBL bisa mendorong siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan bekerja sama dalam memecahkan masalah.

SIMPULAN

Simpulan mengindikasikan secara jelas hasil-hasil yang diperoleh dan kemungkinan pengembangan penelitian selanjutnya. Penerapan model **Problem Based**

Learning (PBL) berbantuan media kartu dalam pembelajaran matematika di kelas IV SDN 1 Rantepao dilaksanakan melalui dua siklus dan menunjukkan peningkatan kualitas proses serta hasil pembelajaran. Setiap siklus dirancang secara sistematis dengan tahapan PBL yang menekankan pada pemecahan masalah kontekstual dan keterlibatan aktif siswa melalui penggunaan media kartu sebagai alat bantu pembelajaran. Implementasi model ini terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih partisipatif dan bermakna, sehingga berdampak positif terhadap minat belajar siswa.

Keterlaksanaan pembelajaran oleh guru mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu dari **53,33% pada siklus I** menjadi **78,33% pada siklus II**. Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru semakin optimal dalam mengimplementasikan sintaks PBL, mengelola pembelajaran berbasis masalah, serta memanfaatkan media kartu secara efektif untuk mendukung pemahaman konsep matematika siswa. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan kualitas praktik pembelajaran seiring dengan perbaikan strategi dan refleksi pada setiap siklus tindakan.

Peningkatan keterlaksanaan pembelajaran tersebut selaras dengan peningkatan aktivitas dan ketuntasan belajar siswa. Aktivitas siswa meningkat dari **58,66% pada siklus I** menjadi **80,33% pada siklus II**, yang merefleksikan meningkatnya keterlibatan dan minat belajar dalam proses pembelajaran. Sementara itu, persentase ketuntasan belajar siswa yang pada siklus I hanya mencapai **48%**, meningkat secara signifikan menjadi **100% pada siklus II**. Temuan ini menunjukkan bahwa model PBL berbantuan media kartu efektif dalam meningkatkan minat belajar dan hasil belajar matematika siswa Sekolah Dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 3(1), 27–35.
- Ari, P., & Septiani, N. L. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Interaktif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 33–41.
- Ermianti. (2018). Penggunaan Kartu Bilangan Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas I SD Negeri 001 Rambah Hilir. *Indonesia Journal of Basic Education*, 1(1), 44–48.
- Furqon, Bm. (2024). *Minat Belajar* (A. Febryanti & A. Andi (eds.)). PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Hakim, R., Prasetyo, D., & Wulandari, M. (2023). Penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan minat belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 8(2), 101–112.
- Putra, A., & Lestari, S. (2022). Penggunaan media kartu untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman konsep siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 10(1), 45–56.
- Ramadhani, N., Sari, D. M., & Putra, R. (2024). *Penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa*. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 9(1), 22–33.
- Santoso, G. S., Ghofur, A., & Akbar, I. R. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XII SMK Muhammadiyah Paruh. *Journal of Research and Publication*

- Innovation*, 1(1), 51–69.
- Tiban, S. P., Abdullah, G., & Marshanawiah, A. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Pbl (Problem Based Learning) Berbantuan Media Wordwall Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(1), 340–349.
- Rohyana, H. (2020). Analisis Proses Berpikir Kritis Siswa Melalui Problem Based Learning Berbantuan Edmodo. *JISPE Journal of Islamic Primary Education*, 1(1), 11-20.
- Rohyana, H. (2024). Implementasi Pembelajaran Role Playing Pada Pelajaran IPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(1), 2289-2302.
- Rohyana, H., Astuti, W., & Nazwa, S. H. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Stad Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JISPE Journal of Islamic Primary Education*, 6(01), 100-109.
- Spreer, P., & Rauschnabel, P. A. (2016). Selling with technology: Understanding the resistance to mobile sales assistant use in retailing. *Journal of Personal Selling & Sales Management*, 36(3), 240-263. doi:10.1080/08853134.2016.1208100